

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas hidup masyarakat adalah tingkat kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan dari berbagai aspek. Menurut *Organization of Economic and Culture Development* (OECD) indikator kualitas hidup adalah pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja (Tibuludji et al., 2017). Sehingga peningkatan terhadap kualitas hidup masyarakat dapat dilihat dari adanya peningkatan pada setiap indikator tersebut.

Dalam kajian dampak pembangunan yang dilakukan Pemerintah dan lembaga lainnya seringkali dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat, serta sebagai ukuran kinerja Pemerintah. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dibentuk oleh tiga dimensi dasar diantaranya umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak (Sidabutar et al., 2020).

Konsep IPM didesain untuk melampaui pendekatan yang hanya memperhitungkan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita sebagai satu-satunya indikator pembangunan utama, seperti yang diutarakan oleh UNDP sejak tahun 1990. IPM mencerminkan usaha untuk menilai dan menggambarkan pembangunan yang lebih inklusif, tidak hanya fokus pada dimensi ekonomi, melainkan juga mencakup kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan merata (Fadilla & Ratnawati, 2024).

Dalam kerangka pembangunan di Provinsi Kalimantan Utara, pembangunan wilayah di Kalimantan Utara sendiri terus mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dari adanya kemajuan dalam pembangunan manusia. Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Utara, IPM Kalimantan Utara mengalami peningkatan pada tahun 2022 yang mencapai 71,83 pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Sejak tahun 2018, status pembangunan manusia di Kalimantan Utara meningkat dari level “sedang” ke level “tinggi” (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2022).

Salah satu faktor yang mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah melalui pembangunan wilayah. Pembangunan wilayah itu sendiri merupakan suatu proses yang telah direncanakan dan merupakan salah satu upaya manusia yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Proses pembangunan ini umumnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Karena selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, juga mempertimbangkan aspek kehidupan sosial masyarakat. Lebih dari itu, dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik sehingga berdampak bagi masyarakat (Kuncoro, 2010).

Pembangunan wilayah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan antar wilayah. Pembangunan yang berimbang adalah terpenuhinya potensi-potensi pembangunan sesuai dengan kapasitas pembangunan setiap wilayah atau daerah yang beragam (Murry dalam Rambe, 2022). Isu pembangunan wilayah atau daerah berimbang yaitu tidak mengharuskan adanya kesamaan tingkat pembangunan antar daerah (*equally developed*), juga tidak menuntut pencapaian tingkat industrialisasi wilayah atau daerah yang seragam, juga bentuk-bentuk keseragaman pola dan struktur ekonomi daerah, atau juga tingkat pemenuhan kebutuhan dasar (*self sufficiency*) setiap wilayah atau daerah. Pada dasarnya pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antarwilayah, serta memajukan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pembangunan daerah dalam rangka mewujudkan kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat, dapat dilakukan melalui implementasi berbagai kebijakan, program dan kegiatan. Aspek substansi dari pembangunan daerah mensyaratkan keterkaitan perencanaan dengan potensi yang dimiliki daerah, yakni kegiatan pembangunan daerah perlu dikaitkan dengan keunggulan sumberdaya yang dimiliki daerah, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun teknologi. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, maka pembangunan

daerah akan menjadi tidak efektif bagi kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas menjadi harapan setiap daerah di Indonesia termasuk di daerah Kalimantan Utara.

Provinsi Kalimantan Utara sendiri adalah wilayah relatif baru di Indonesia yang baru mendapatkan status daerah otonomi baru (DOB) pada 25 Oktober 2012. Meskipun menyandang status DOB, Provinsi Kalimantan Utara memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah serta beragam potensi sektor pembangunan yang menjanjikan. Beberapa potensi tersebut diantaranya adalah sektor kehutanan, hasil laut, sumberdaya mineral, pertanian, dan perkebunan. Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2015, PDRB di Provinsi Kalimantan Utara cenderung terus mengalami peningkatan dimana laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Utara mencapai sebesar 8,16 persen dan hampir semua sektor ekonomi mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan wilayah di Kalimantan Utara yang menjadi potensi dalam pembangunan wilayah Kalimantan Utara yang berkelanjutan.

Upaya pemerintah dalam memacu pembangunan wilayah ini dilakukan dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Sejumlah pembangunan telah dilakukan Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara (Pemprov Kaltara), dengan memprioritaskan pembangunan daerah meliputi program unggulan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) hingga tercapainya sasaran pembangunan daerah sesuai rencana tahunan. Beberapa program pembangunan yang tengah dijalankan Pemprov Kaltara diantaranya adalah pembangunan PLTA Sungai Kayan dan Mentarang, Kawasan Industri dan Pelabuhan Internasional (KIPI), peningkatan ketahanan pangan, konektivitas kawasan daerah terpencil, perbatasan dan pedalaman. Selain itu ada pula program peningkatan pembangunan infrastruktur di seluruh kabupaten dan kota, pembangunan ekonomi, meningkatkan sumber daya manusia (SDM), pembangunan balai latihan dan perluasan lapangan kerja, memberikan bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta memberikan tunjangan perbaikan penghasilan (Diskominfo Kaltara, 2021).

Selain itu, berbagai upaya pembangunan wilayah yang dilakukan Pemerintah tersebut dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dengan wilayah di Pulau Kalimantan lainnya. Kalimantan Utara sebagai wilayah di perbatasan antara Indonesia dengan negara Malaysia, membuat wilayah tersebut memiliki pertumbuhan yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan provinsi asalnya. Dalam visi misi pembangunan wilayah Kalimantan Utara oleh Pemerintah daerah, kesejahteraan masyarakat menjadi capaian akhir yang diharapkan dalam setiap program pembangunan tersebut.

Adanya pembangunan wilayah dapat menjadi perubahan atas kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Menurut Salim dalam Rosana (2018) pembangunan berkelanjutan secara umum dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari pembangunan adalah dapat meningkatkan kualitas hidup yang terdiri dari meningkatkan kualitas fisik, turunya angka kematian, dan meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan dampak negatif dari pembangunan yaitu berkurangnya sumberdaya, pencemaran lingkungan, dan redistribusi penduduk. Oleh karena itu, pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan berorientasi pada kualitas hidup masyarakat dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Maka dapat dikatakan bahwa pembangunan wilayah memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat di suatu daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan pembangunan wilayah di Kalimantan Utara telah terkait dengan sasaran dan tujuan yang direncanakan, khususnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian evaluasi dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara berdasarkan peningkatan kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek. Pengembangan wilayah dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat tidak hanya mencakup aspek ekonomi semata, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, kesehatan, dan akses ke layanan dasar. Evaluasi dampak pembangunan wilayah merupakan hal penting dalam menilai keberhasilan program-program pembangunan yang telah diimplementasikan serta untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengevaluasi dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakatnya.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam mengkaji terkait dampak pembangunan wilayah terhadap kualitas hidup masyarakat. Salah satunya penelitian oleh Mardiyono dan Prasetya (2012) mengenai evaluasi dampak kebijakan Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan Kabupaten Pacitan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir sekitar. Penelitian tersebut menemukan bahwa dampak perubahan yang dialami oleh masyarakat pesisir sekitar adalah adanya perubahan fisik sarana dan prasarana pelabuhan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang lain adalah dengan adanya penyerapan tenaga kerja dari usaha masyarakat dan peningkatan jumlah pendapatan bila dibandingkan dengan sebelum adanya kebijakan tersebut.

Selanjutnya penelitian oleh Setyawati dan Suryahani (2013) berjudul “Evaluasi Dampak Pembangunan Sosial Bagi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Purbalingga”. Penelitian tersebut menemukan bahwa menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Purbalingga tahun 2003 meningkat sekitar 1,3%. Di sisi lain, kesenjangan antarsektor cukup rendah. Artinya masing-masing sektor bekerja lebih baik dan relatif akan tersebar merata, sehingga kebijakan alokasi anggaran lebih baik diarahkan memiliki keterkaitan (ke belakang dan ke depan) untuk semua sektor.

Ada pula penelitian Maharani (2021) mengenai dampak pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Pupus Kecamatan Ngebel. Kesimpulan penelitian tersebut adalah adanya akibat pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu di Desa Pupus untuk warga antara lain pergantian mutu hidup masyarakat, peningkatan kedudukan pengelola Mloko Sewu dalam kehidupan sosial masyarakat, peningkatan pemasukan warga yang membuka usaha di dekat wisata Mloko Sewu, terciptanya peluang kerja dan dapat menimbulkan potensi penyimpangan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk mengkaji terkait dampak pembangunan di wilayah Kalimantan Utara terhadap aspek kualitas hidup

masyarakat yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, hingga akses ke layanan dasar. Maka penelitian ini diberi judul “**Evaluasi Dampak Pembangunan Wilayah Kalimantan Utara terhadap Kualitas Hidup Masyarakat**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan ditetapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek?
2. Bagaimana kesenjangan dampak pembangunan wilayah yang diharapkan dengan dampak nyata yang dirasakan masyarakat di Kalimantan Utara?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat
- 2 Untuk mengetahui kesenjangan dampak pembangunan wilayah yang diharapkan dengan dampak nyata yang dirasakan masyarakat di Kalimantan Utara.

1.3.2. Manfaat

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pemerintahan khususnya kajian terkait pembangunan daerah, sehingga kajian teoritis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti selanjutnya dan dikembangkan lebih jauh menurut bidangnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan terkait evaluasi kebijakan publik mengenai dampak kebijakan pembangunan yang memiliki pengaruh dalam pengembangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sejumlah pihak diantaranya:

- a. Sebagai rekomendasi kebijakan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah serta pihak-pihak terkait lainnya yang ikut menyelenggarakan program pembangunan wilayah, dalam menyusun perencanaan dan program pembangunan selanjutnya yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- b. Sebagai bahan masukan untuk bagi Pemerintah dalam mempertimbangkan pemberdayaan kapasitas sumber daya manusia dan sebagai salah satu alternatif solusi yang menyangkut peningkatan peran pemerintah dalam membantu kesejahteraan masyarakat.
- c. Sebagai tambahan informasi dan menjadi referensi bahan penelitian berikutnya dengan topik serupa terkait evaluasi dampak pembangunan wilayah terhadap kualitas hidup masyarakat.

1.4. Definisi Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Dampak Pembangunan

Dampak merupakan pengaruh yang timbul dari suatu akibat adanya aktivitas manusia yang berpengaruh pada lingkungan, baik secara positif atau negatif (Suratmo, 2004). Sedangkan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*) (Siagian, 2014). Pembangunan mikro adalah pendekatan pembangunan yang berfokus pada unit-unit kecil masyarakat, seperti individu, rumah tangga, kelompok komunitas, atau usaha mikro dan kecil (UMK). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lokal, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan (Yunus M., 2007).

2. Kualitas Hidup Masyarakat

Kualitas hidup menurut *World Health Organization Quality Of Life* atau WHOQOL Group dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dimana dalam konteks budaya dan sistem nilai mereka memiliki suatu tujuan, harapan serta standar dalam hidup (WHO, 2018).

1.5. Definisi Operasional

Agar konsep data dapat diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini:

1. Dampak Pembangunan Wilayah Kalimantan Utara
 - a. Dampak Obyektif terhadap Indeks Pembangunan Manusia
 - b. Dampak Subyektif terhadap Kualitas Hidup
2. Evaluasi Dampak Pembangunan: Disparitas Pembangunan Manusia
 - a. Disparitas Antarindividu
 - b. Disparitas Antargender
 - c. Disparitas Antarwilayah

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi, terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya. Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki landasat dari filsafat *post-positivism* dan hasil penelitian lebih mengutamakan pada makna generalisasi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjuk kepada interaksi sosial. Pemilihan pendekatan penelitian ini dirasa tepat karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai realitas dan proses sosial yang akan diteliti, yang dalam hal ini adalah dampak pembangunan wilayah terhadap kualitas hidup masyarakat.

Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari berbagai sikap orang-orang atau dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat diamati. Menurut Moleong (2014), metode deskriptif adalah deskripsi tertulis atau lisan dari fenomena sosial yang ditemukan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang sesuai. Melalui pengumpulan data, penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan fenomena selengkap mungkin. Bentuk deskriptif terdiri dari kejadian-kejadian sosial yang dilihat melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi yang tepat. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sifat masalah dan tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan hipotesis daripada mengujinya, dan untuk mendapatkan gambaran yang benar tentang dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi dan Masyarakat Kalimantan Utara. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif merupakan informan sebagai sumber data primer yang dapat memberikan keterangan dan informasi kepada peneliti. Informan yang telah terpilih diyakini memiliki informasi dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mau memberikannya kepada peneliti secara obyektif (Sugiyono, 2015). Selanjutnya untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive* digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian informan yang benar-benar menguasai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara mendalam sekaligus dapat dipercaya untuk dijadikan informan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan mereka yang bersedia terlibat dan mampu untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman mereka. Selain ini bersedia untuk diwawancara dan direkam.
2. Informan merupakan mereka yang benar-benar mengetahui tentang pembangunan wilayah di Kalimantan Utara dan kondisi Masyarakat sekitar.
3. Informan merupakan mereka yang berkaitan dan merasakan langsung hasil dari pembangunan wilayah di Kalimantan Utara.

Berdasarkan kriteria calon informan di atas, maka data informan yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Litbang Provinsi Kalimantan Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Badan Kesbangpol Kaltara, unsur LSM, unsur pengusaha dan Masyarakat Kalimantan Utara.

1.6.3. Unit Analisis Penelitian

Menurut Morrison (2017) unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis, unit analisis ini biasanya juga disebut sebagai unit observasinya. Sedangkan untuk unit pengamatan merupakan suatu satuan-satuan yang akan menjadi sumber data dan di himpun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini dalam hal unit analisisnya adalah pembangunan wilayah Kalimantan Utara dan kesejahteraan Masyarakat sekitar. Sedangkan untuk unit pengamatan penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara sebagai perancang serta penanggungjawab pembangunan dan Masyarakat sebagai terdampak pembangunan tersebut.

1.6.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan oleh informan mengenai fokus penelitian selama berada di lokasi penelitian. Sumber data primer ini merupakan unit analisis utama yang digunakan dalam kegiatan analisis data. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terkait fokus penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data dari informan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tertulis yang digunakan sebagai informasi pendukung dalam analisis primer. Sumber data sekunder berfungsi sebagai penunjang data primer. Dalam hal ini peneliti memperoleh melalui

dokumen-dokumen tertulis maupun online serta jurnal-jurnal terkait mengenai pembangunan wilayah Kalimantan Utara.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu teknik wawancara yang mendalam, teknik observasi dan teknik studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Teknik wawancara dilakukan untuk keperluan konfirmasi terkait data yang masih belum jelas dan yang berkaitan dengan wujud, fungsi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur secara mendalam, dimana sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek.

Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan-pertanyaan *open ended questions* dan digunakan untuk menjadi penghubung informan dengan memberi ruang untuk memperluas topik tertentu. Peneliti menambahkan beberapa pertanyaan tambahan selain yang tercantum pada daftar pertanyaan wawancara, yang masih berhubungan dengan jawaban masing-masing informan. Jika jawaban informan terlalu sulit untuk dimengerti, peneliti mencari klarifikasi melalui pertanyaan lain yang mencerminkan penjelasan kembali ke informan, untuk memperoleh akurasi. Semua informan ditanyakan pertanyaan yang sama sesuai dengan daftar pertanyaan wawancara.

2. Observasi

Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek atau subjek penelitian. Kegiatan observasi peneliti lakukan untuk memberikan dan menyampaikan gambaran penyajian data yang realistis mengenai dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi dengan melakukan

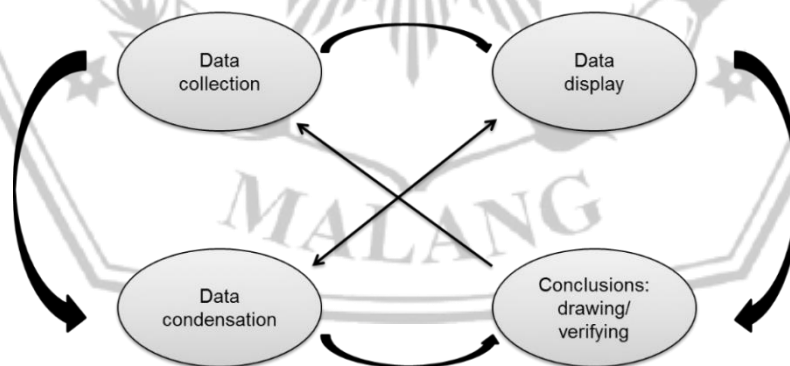
pengamatan secara langsung kepada para informan terkait fokus penelitian. Pada observasi non partisipan ini observer tidak turut mengambil bagian dalam situasi individu yang sedang diamati, dan berperan sebagai penonton. Observer dapat mengamati secara langsung gejala-gejala yang ditampilkan oleh individu yang sedang diamati.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dimana hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh data-data yang akurat. Dokumentasi dilakukan pada saat observasi berlangsung, dan berfungsi sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil laporan observasi. Perekaman yang dilakukan juga berfungsi untuk mencegah kelalaian peneliti dalam mencatat kejadian yang ada dilapangan. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen, laporan, buku, dan juga beberapa lainnya yang terkait fokus penelitian.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan model interaktif Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015) yang menyebutkan terdapat empat alur atau tahapan kegiatan analisa data yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data (*data collecting*)

Proses pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada informan berkaitan dengan fokus permasalahan yaitu dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek. Pengumpulan data didukung dengan pedoman wawancara dan alat dokumentasi lain seperti perekam suara.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan pengganti reduksi data pada teori Miles and Huberman. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data hanya terletak pada penekanan bahwa kondensasi data ketika melakukan pengolahan dan penggolongan makna (pemaknaan) data tidak boleh hanya mengambil dari satu informan saja, melainkan harus sekaligus dilihat dari data primer seluruh informan. Kondensasi dilakukan dengan menyaring hasil pengumpulan data baik dari wawancara maupun dokumentasi. Peneliti membuang hasil wawancara dari informan yang dianggap keluar dari topik dan tidak sesuai dengan struktur tema khususnya berkaitan dengan dampak pembangunan wilayah Kalimantan Utara terhadap kualitas hidup masyarakat.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk melakukan pengumpulan data informasi yang membahas tentang hubungan dan kegiatan selama penelitian. Penyajian data memiliki tujuan agar pembaca memahami tentang apa yang terjadi dan melakukan analisis data yang sudah terkumpul dan membahas sesuai dengan pemahamannya. Sugiyono menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Pada langkah ini peneliti membandingkan hasil temuan penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian dan selanjutnya dihubungkan dengan teori. Hasil dari display ini akan diketahui apakah hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang ada dan apakah terdapat temuan baru yang berada di luar teori.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan data penelitian yang pertama dilakukan dengan pengumpulan data, melakukan analisis kualitatif dengan mencari arti yang berbeda-beda, melakukan pencatatan dalam mengatur sebab akibat dan melakukan kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan *final* tidak adanya pengumpulan data terakhir maka tergantung pada besarnya kumpulan dalam melakukan catatan yang ada dilapangan, memberikan kode, melakukan penyimpanan dan melakukan pencarian kembali dalam penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang telah di tulis pada bab pertama. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses penelitian.

1.6.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat data penelitian diperoleh dan dilakukan sesuai dengan topik permasalahan yang ada di tempat tersebut. Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan di Kalimantan Utara. Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah dalam jangka waktu 5 bulan dimulai sejak penyusunan proposal, proses pengumpulan data hingga hasil data disajikan dalam bentuk laporan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2024 sampai dengan bulan Desember 2024.